

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran adalah seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan siswa dibawah bimbingan guru. Siswa sebagai subjek belajar, dan guru sebagai figur sentral pengajar, dituntut berperan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Bersamaan dengan itu, guru dan siswa dituntut dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.¹

Untuk mempermudah siswa dalam menerima materi pelajaran, maka dalam hal ini diperlukan pengetahuan guru tentang bagaimana cara siswa belajar secara lebih efektif.² Banyak cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan hasil proses pembelajaran. Upaya peningkatan ini dicapai dengan menggunakan pengetahuan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu seperti pengetahuan tentang cara kerja otak, cara kerja memori, *neuro-linguistic programming*, motivasi, konsep diri, kepribadian, emosi, perasaan, pikiran, gaya belajar, *multiple intelligence* atau kecerdasan ganda, tehnik membaca, tehnik

¹ Iskandar, *Psikologi Pendidikan , Sebuah Orientasi Baru*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 98-99

²Hariyanto dan Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 147.

mencatat, dan teknik belajar lainnya. Di luar negeri, metode ini dikenal dengan beragam nama, seperti *Accelerated Learning*, *Quantum Learning*, *Quantum Teaching*, *Super Learning*, *Efficient and Effective Learning*. Pada intinya, tujuan berbagai metode ini sama, yaitu bagaimana membuat proses pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan menyenangkan.³

Banyak ahli telah mengembangkan penelitian tentang bagaimana gaya belajar memengaruhi pembelajaran. Walaupun masing-masing peneliti menggunakan istilah yang berbeda dan menemukan berbagai cara untuk mengatasi gaya belajar seseorang, telah disepakati secara umum adanya dua kategori utama tentang bagaimana orang belajar. Pertama, bagaimana menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan kedua, cara mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar dibagi dalam tiga kelompok yaitu: belajar dengan melihat (*visual learning*), belajar dengan mendengar (*auditory learning*), belajar dengan melakukan (*kinesthetic learning*).⁴

³Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 3.

⁴Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 157-158.

Setiap manusia yang lahir di dunia ini selalu berbeda satu sama lainnya, baik bentuk fisik, tingkah laku, sifat, maupun berbagai kebiasaan lainnya. Tidak ada satupun manusia yang memiliki bentuk fisik, sifat dan tingkah laku yang sama walau kembar sekalipun. Begitu pula dengan gaya belajar. Sebagian orang mudah menyerap informasi dengan mendengarkan, mereka belajar dengan menggunakan indera pendengaran, ada juga yang lebih mudah memahami melalui visualisasi. Mereka belajar dengan mudah apabila hal-hal itu bisa ditampilkan secara visual. Yang lainnya ada juga yang lebih mudah memahami sesuatu dengan melakukan atau mempraktikkannya.

Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Ketika seseorang menyadari bagaimana dirinya dan orang lain menyerap dan mengolah informasi, maka dia dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah. Di sekolah, para siswa yang dapat mengidentifikasi gaya belajarnya sendiri, dia dapat mengambil langkah-langkah penting untuk membantu dirinya belajar dengan lebih cepat, lebih mudah, menyenangkan, dan lebih efektif. Selain itu, dengan mempelajari bagaimana memahami cara belajar orang lain, seperti teman, guru, dan

orang tua akan dapat membantu memperkuat hubungan antar personal.⁵

Hal ini sesuai dengan yang ada dalam Islam yaitu bahwa Allah telah menganugerahkan kepada manusia berbagai sarana untuk belajar, seperti penglihatan, pendengaran, dan akal serta hati sejak dilahirkan ke dunia ini. Potensi manusia tersebut merupakan karunia Tuhan yang harus dikembangkan. Manusia yang akan mencapai derajat paling tinggi sebagai khalifah di muka bumi, yaitu manusia yang mengaktualisasikan segala potensi yang dikaruniakan Tuhan kepadanya sehingga ia dapat mengoptimalkan seluruh kemampuannya, baik aspek penalarannya, hatinya, maupun aspek keterampilan perilakunya.

Sebagaimana firman Allah SWT:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل: ٧٨)

”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan (namun) Dia telah memberi kamu (potensi) untuk (belajar) pendengaran, penglihatan dan hati (akal dan budi) agar kamu bersyukur”.⁶
(Q.S. An-Nahl/16 :78).

⁵Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj. Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 110-112.

⁶Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Jakarta: Readboy Indonesia, 2010), hlm. 275.

Ayat tersebut di atas mengajak manusia untuk menggunakan segala potensi yang ada dalam dirinya baik lewat telinga, mata, maupun hati sehingga dalam Islam pun sangat menganjurkan umatnya untuk selalu mengoptimalkan segala indera dan kemampuan berpikir yang dimiliki. Belajar bukan hanya duduk manis mendengarkan ceramah guru di depan kelas sementara otak dan tubuh hanya diam di tempat. Saatnya kini potensi manusia tersebut baik berupa otak maupun anggota tubuh yang lain harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Namun pada realitas yang ada, beberapa fakta di lapangan menunjukkan bahwa telah terjadi ketimpangan-ketimpangan dalam proses pendidikan, terutama pada proses belajar mengajarnya. Selama ini masih banyak guru yang menggunakan metode lama dan bersifat monoton di antaranya adalah metode ceramah yang dilakukan secara terus-menerus dalam penyampaian materi pelajaran pendidikan agama Islam. Padahal tidak semua siswa mampu menyerap informasi (belajar) melalui pendengarannya saja. Tetapi ada sebagian siswa yang lebih memahami sesuatu dengan cara melihat atau bergerak.

Begitu pula yang terjadi di MTs Darul Ulum Semarang. Dalam proses pembelajaran Fiqih di MTs Darul Ulum Semarang, metode mengajar yang digunakan oleh guru masih dominan dengan menggunakan metode pembelajaran

konvensional yaitu ceramah dan sebatas tanya jawab, sehingga siswa cenderung pasif dan hanya sebagai penonton yang menyebabkan kejenuhan dan kebosanan pada siswa sehingga membuat siswa kurang tertarik untuk belajar mata pelajaran Fiqih.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di MTs Darul Ulum Semarang, peneliti mendapat data tentang catatan hasil belajar yang beragam. Ada siswa yang mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM), sesuai rata-rata dan adapula yang di bawah nilai rata-rata. Tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berhubungan dengan segala sesuatu yang ada dalam diri siswa yang sedang belajar seperti inteligensi, motivasi, bakat, minat, gaya belajar dan skema berpikir. Sedangkan faktor ekstern merupakan segala sesuatu yang berasal dari luar diri siswa yang mengkondisikannya dalam pembelajaran, seperti pengalaman, lingkungan sosial, metode belajar, fasilitas belajar, kompetensi guru dan sebagainya.

Gaya belajar merupakan salah satu faktor yang turut memengaruhi hasil belajar karena gaya belajar merupakan cara yang digunakan siswa untuk menyerap informasi atau materi pelajaran. Jika seorang siswa dapat mengidentifikasi dan mengoptimalkan gaya belajarnya maka hasil yang

didapatkan akan maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Masing-masing peserta didik di MTs Darul Ulum memiliki latar belakang yang beragam. Gaya belajar yang mereka lakukan juga bermacam-macam. Ada siswa yang suka belajar dengan cara melihat, ada yang senang mendengarkan materi pelajaran langsung dari guru, dan adapula siswa yang aktif belajar dengan melakukan gerakan fisik.

Berbagai gaya belajar tersebut, sebenarnya merupakan potensi yang dimiliki oleh manusia sejak dilahirkan di dunia. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat An-nahl ayat 78. Jika seseorang mampu memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi-potensi tersebut, tentunya akan mendapatkan hasil belajar yang baik sesuai dengan kualitas yang diinginkan. Agar materi atau informasi yang diterima siswa dapat dengan mudah diserap oleh siswa sehingga mempercepat belajarnya maka segala potensi tersebut harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang gaya belajar dan hasil belajar bidang kognitif karena mata pelajaran pendidikan agama Islam terutama Fiqih banyak yang menuntut hafalan, seperti Al-Qur'an, hadits, bacaan-bacaan wuḍu, tayamum, dan ṣalat. Juga materi-materi yang menyangkut syarat dan rukun suatu ibadah dalam Islam dan lain-lain. Seorang siswa tidak akan bisa melakukan sholat dengan baik tanpa ia hafal bacaan-bacaan dan urutan-urutan

kegiatan yang terkait dengan shalat. Demikian juga untuk ibadah-ibadah yang lainnya.

Berdasarkan realitas yang ada dan teori-teori yang telah dikemukakan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai gaya belajar dan hasil belajar yang nantinya diharapkan penelitian ini dapat membuktikan kebenaran dari sebuah teori dan fenomena yang ada. Adapun judul penelitian ini adalah: “Studi komparasi antara gaya belajar visual, auditori dan kinestetik terhadap hasil belajar Fiqih Siswa kelas VIII di MTs Darul Ulum Semarang tahun ajaran 2013/2014”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi pokok kajian pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: “Apakah terdapat komparasi antara gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik terhadap hasil belajar Fiqih siswa kelas VIII di MTs Darul Ulum Semarang tahun ajaran 2013/2014?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik

terhadap hasil belajar Fiqih siswa kelas VIII di MTs Darul Ulum Semarang tahun ajaran 2013/2014.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman mengenai informasi tentang gaya belajar masing-masing siswa, sehingga para guru dapat menerapkan metode yang tepat untuk melakukan pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik gaya belajar tersebut dengan lebih kreatif dan inovatif, khususnya pada mata pelajaran Fiqih.

b. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan motivasi bagi siswa agar lebih semangat dalam belajar dan diharapkan hasil belajar mereka dapat meningkat dengan mengetahui dan memanfaatkan gaya belajar yang dimiliki.

c. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman peneliti untuk terjun dalam pembelajaran di

sekolah. Dan diharapkan juga agar lebih memahami perbedaan gaya belajar setiap individu.